



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11113-11123

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Sejarah Dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Sindy Levina Putri<sup>1✉</sup>, Difa Angraini<sup>2</sup>, Nazhira Yumni Alifa<sup>3</sup>, Nazurty<sup>4</sup>, Silvina Noviyanti<sup>5</sup>

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email: [sindylevina@gmail.com](mailto:sindylevina@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Sebagai masyarakat Indonesia, wajib melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam melestarikan bahasa Indonesia, kita perlu mengetahui sejarah dan asal-usul terbentuknya bahasa Indonesia itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis akan membahas asal usul dan perkembangan bahasa Indonesia dengan metode penelitian atau riset kepustakaan. Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau. Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian bahasa Melayu Riau ini sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan kerajaan Sriwijaya. Bahasa Indonesia juga mengalami tiga fase perkembangan selama 81 tahun (1928—2009), yaitu (1) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, (2) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (3) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Kata kunci: *Sejarah, perkembangan, bahasa Indonesia*

## Abstract

As Indonesian people, we are obliged to preserve Indonesian as the national language. In preserving the Indonesian language, we need to know the history and origins of the formation of the Indonesian language itself. In this research the author will discuss the origins and development of the Indonesian language using research methods or library research. Library research or library research is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library collection materials without the need for field research. The results of this research show that Indonesian is a language that originates from Riau Malay. Based on historical sources, the use of Riau Malay began during the Malayu and Sriwijaya kingdoms. The Indonesian language also experienced three phases of development during 81 years (1928-2009), namely (1) the Indonesian language phase as a unified language, (2) the Indonesian language phase as the official state language (3) the Indonesian language phase as an international language.

Key words: *History, development, Indonesian*

## PENDAHULUAN

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan adanya suatu interaksi. Salah satu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi adalah bahasa (Mulyati, 2015). Bahasa digunakan untuk mempermudah manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun perasaan (Utami, 2017). Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya (Kridalaksana, 2011). Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Amanan&Sabrina, 2023). Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap (Maftuhin, 2017)

Bahasa lahir berbeda-beda sesuai dengan daerahnya sehingga muncul bahasa yang beraneka ragam. Bahasa sebagai satu alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan/berita dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menggunakan bahasa yang baik dianggap mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai tatakrama atau sopan santun yang baik (Barnes&Mercer, 2016) Untuk itu dibutuhkan lah suatu bahasa yang satu yang dapat mempersatu keanekaragaman bahasa manusia.

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Dengan letak geografis Negara Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau yang terpisah

oleh lautan, mengakibatkan Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan (Sukartha & Nengah, 2010). Budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda menjadi keunikan tersendiri bagi Negara Indonesia itu sendiri (Repelita, 2018). Indonesia memiliki lebih dari 300 bahasa daerah (Paauw, 2019). Hal ini dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak pulau, sehingga terdiri atas banyak suku dan adat istiadat. Walaupun memiliki banyak bahasa daerah, Indonesia memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia (Samuel, 2018). Bahasa Indonesia lahir sebagai identitas bangsa Indonesia. Namun, pada era Globalisasi ini menyebabkan masuknya bahasa asing dan bahasa pergaulan yang digunakan masyarakat Indonesia saat ini. Tentu hal ini menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Okarisma dkk, 2022). Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa pergaulan sebagai alat komunikasi sehari-hari (Paauw, 2019). Dengan demikian lambat laun, penggunaan bahasa baku menjadi berkurang.

Selain itu yang juga menjadi fenomena saat ini adalah masyarakat kita dengan segala kebutuhan internasional lebih menguasai bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri memang pentingnya mempelajari bahasa asing, tapi alangkah jauh lebih baik bila kita tetap menjaga, melestarikan dan membudayakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa leluhur kita (Repelita, 2018).

Untuk itu, kita sebagai masyarakat Indonesia, wajib melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam melestarikan bahasa Indonesia, kita perlu mengetahui sejarah dan asal-usul terbentuknya bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dijelaskan lebih rinci mengenai sejarah terbentuknya bahasa Indonesia sampai perkembangannya saat ini, termasuk perkembangan ejaannya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian atau riset kepustakaan. Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini lebih relevan menggunakan metode penelitian pustaka, alasan dikarenakan persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah/Asal usul bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau. Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian bahasa Melayu Riau ini sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan kerajaan Sriwijaya. Bukti-bukti pemakaian bahasa Melayu sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan Sriwijaya dapat dilihat dari berbagai prasasti, seperti Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini berukuran 45 x 80 m yang ditulis pada tahun 682 M dengan menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno yang isinya proklamasi ( pemberitahuan ) tentang pembentukan Kedatuan Sriwijaya (Utami, 2017).

Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat demikian juga kebudayaan yang berbasis Islam juga berkembang dengan baik, pada masa ini di Riau lahir Sastrawan yang menghasilkan karya yang menakjubkan dan disinilah bahasa Melayu tinggi di bina dengan baik, untuk mengembangkan sastra dan Bahasa Melayu maka didirikanlah sebuah organisasi yang bernama Rusdiah Klab. persyaratan untuk bisa masuk organisasi ini sangatlah ketat. Pada masa sekarang ingin masuk suatu organisasi cukup memberikan Foto Copy kartu tandak penduduk( K T P) dan KK. Akan tetapi lain halnya dengan Organisasi Rusdiyah Klap, kita baru bisa masuk organisasi ini sebelumnya harus sudah menghasilkan sekurang- kurangnya sudah menghasilkan tiga karya tulis, baru bisa masuk organisasi ini (Utami, 2017).

tahun 1808 Raja Ali Haji lahir yang merupakan sastrawan ternama dari dulu sampai sekarang baik di Nusantara maupun di manca negara namanya di kenal, baik dikalangan sastrawan maupun dikalangan masyarakat biasa sehingga zaman Raja Ali haji didalam kerajaan Melayu Riau disebut juga zaman pembinaan Bahasa Melayu Riau khususnya dan Bahasa Indonesia umumnya, semasa Raja Ali Haji masih hidup ia telah mengarang sekitar 13 buah kitab ( buku) diantara karyanya itu ialah Bustan al Katibin yang isinya mencakup ilmu bahasa dan Ejaan yang di tulisnya tahun 1857, dan buku pengetahuan Bahasa yang ditulis tahun 1859 (Mulyati, 2015).

Setelah Raja Ali Haji sudah tiada, perjuangannya di lanjutkan oleh kawan-kawan yang terhimpun dalam organisasi yang bernama Rusdiah Klab ( Rusydiah Klab) atau Perkumpulan Kaum Cendekiawan atau orang-orang Bijaksana). Berdirinya Rusydiah Klab ditujukan untuk menghimpun kekuatan dalam mengembangkan Bahasa Melayu. Adapun tokoh-tokoh pendiri Rusdiah Klab antara lain Raja Ali Kelana, Raja Hitam Khalid, Engkuh Abdul Majid Lingga, Raja Abdul Mutalib, Tuan Haji Jakfar, Said Syeik al Hadi Wan Anom dan Said Ali di kerajaan Melayu Riau. Rusdiyah Klab dalam perjalanannya berhasil mengembangkan Sastra Melayu (Utami, 2017).

Pada abad ke-19 M, Perkembangan kebudayaan ini membuat banyak muncul Sastrawan dari Riau. Bahasa Melayu berkembang dengan pesat, baik pemakaian secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Selain itu, perkembangan Bahasa Melayu juga semakin pesat setelah adanya kebijakan Politik Etis (Politik Balas Budi) pada masa kolonial. Hal ini juga seiring dengan meningkatnya kebutuhan Pemerintah Kolonial Belanda akan tenaga pegawai Pemerintah Kolonial. Maka, didirikanlah sekolah-sekolah. Selain itu, diperlukan pula suatu bahasa standar agar dapat diterbitkan buku-buku bacaan bagi orang Indonesia yang sudah bebas buta huruf. Demi mewujudkan program itu, Gubernur Jenderal Rochussen setelah mengelilingi Pulau Jawa tahun 1850, akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Bahasa Melayu Riau lah yang harus dipakai sebagai Bahasa Pengantar. Alasannya karena bahasa Melayu merupakan Lingua Franca untuk seluruh Nusantara. Atas saran Gubernur itu, maka Pemerintah Kolonial Belanda mengangkat Bahasa Melayu menjadi Bahasa resmi dalam pengajaran di sekolah-sekolah bumi putra pada tahun 1865.

Pada awal Abad ke-20 muncul berbagai pergerakan yang menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, pada tahun 1908 muncul pergerakan yang bernama Budi Utomo, pada kesempatan itu Sekretaris Budi Utomo Cabang Magelang berpidato dengan menggunakan Bahasa Melayu Riau pada Kongres Budi Utomo yang pertama. Penggunaan Bahasa Melayu Riau sebagai alat perjuangan ternyata mempererat persatuan yang lebih erat sehingga melicinkan jalan pergerakan Nasional. Pada Kongres Pemuda yang pertama yang berlangsung dari tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926, pada tanggal 2 Mei 1926 itu M. Tabrani mengusulkan Bahasa Melayu sebagai "Bahasa Persatuan" yang kemudian disebut "Bahasa Indonesia" dan dikukuhkan pada Kongres Pemuda kedua yang berlangsung dari 27-28 Oktober 1928. Dengan demikian, jelaslah tanggal 2 Mei 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia.

Sejak itu bahasa Melayu sudah di ganti namanya menjadi Bahasa Indonesia (Achadiati Ikram, 2009). Pada masa sekarang, bahasa Indonesia berkembang dengan pesat dan sampai saat ini tidak kurang 50 negara yang mempelajari Bahasa Indonesia, dengan demikian tentu dapat meningkatkan kepercayaan kepada berbagai bangsa dan juga dapat membuka peluang kerja, seperti menjadi gait di Objek wisata, dan menjadi pengajar bahasa Indonesia di 50 negara menggunakan Bahasa Indonesia, itulah perkembangan Bahasa Indonesia sampai saat ini dan di masa yang akan datang atau pada tahun 2045, Bahasa Indonesia direncanakan menjadi Bahasa ke-7 di organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

## B. Perkembangan bahasa Indonesia

### *Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan*

Bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan oleh para pemuda yang mengikuti Kongres Pemuda ke-II di Batavia (kini Jakarta) pada tanggal 27—28 Oktober 1928. Saat itu, para pemuda dari berbagai organisasi daerah mengucapkan ikrar bernama Sumpah Pemuda sebagai berikut:

*Kami putra dan putri Indonesia mengakoe  
bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia mengakoe  
berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia  
mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.*

Butir ketiga menjadi dasar pijakan atas pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dari segi pemaknaan, bahasa persatuan menjadi wahana pemersatu seluruh elemen bangsa. Artinya, bangsa Indonesia mempersatukan diri berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, dari segi ejaan, teks Sumpah Pemuda masih menggunakan ejaan van Ophuijsen. Salah satu ciri bunyi bahasa ejaan van Ophuijsen, yaitu huruf u ditulis oe. Jadi, teks ikrar butir ketiga jika ditulis ulang dengan ejaan saat ini menjadi "... Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."

Berkat ikrar Sumpah Pemuda di atas, keberadaan atau eksistensi bahasa Indonesia telah diterima di masyarakat Indonesia pada saat itu. Menurut Kridalaksana (dalam Sudaryanto, 2018), penerimaan itu menyebabkan orang Indonesia melihat bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia, dan bukan bangsa lain, sebagai bahasa yang lain daripada bahasa Melayu. Sepuluh tahun kemudian, atau tepatnya tanggal 25—28 Juni 1938, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia (KBI) I di Solo. KBI I diselenggarakan atas prakarsa perseorangan, jadi spontanitas sangat menandai suasananya. Dalam suratnya kepada redaksi Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia pada tanggal 12 Oktober 1983, Mr. Soemanang mengatakan, pencetus KBI ialah Raden Mas Soedardjo Tjokrosisworo, seorang wartawan harian Soeara Oemoem Surabaya, yang pada waktu itu rajin sekali menciptakan istilah-istilah baru, dan sangat tidak puas dengan pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar Cina (Sudaryanto, 2018).

Dalam suatu obrolan, Soedardjo Tjokrosisworo menanyakan kepada Soemanang bagaimana kalau diadakan Kongres Bahasa Indonesia. Soedardjo sanggup menggerakkan pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh di Solo, dan Soemanang kemudian menyanggupi

untuk menghubungi tokoh-tokoh dan kaum terpelajar di Jakarta. Mereka berdua berhasil meyakinkan para penulis yang tergabung dalam Poedjangga Baroe serta para jurnalis, guru, dan peminat-peminat lain. Jadi, pemrakarsa Kongres ini bukannya ahli bahasa profesional, melainkan wartawan pencinta bahasa Indonesia. Mereka kemudian menyusun suatu "Pengurus Komite" di Jakarta (Sudaryanto,2018).

Salah satu hasil nyata ialah bahwa setelah selesai KBI I ini fraksi nasional dalam Volksraad yang dipimpin oleh M. Hoesni Thamrin memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia dalam pandangan umum dewan tersebut—suatu hal yang menimbulkan reaksi negatif dari penjajah (Belanda). Surat kabar Kebangoenan yang dipimpin oleh Sanoesi Pane dalam terbitannya pada tanggal 22 Juni 1938 menyatakan bahwa penyelenggaraan KBI menandai bahwa "*... Bahasa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloeasloeasnja.*" Topik-topik KBI I, seperti pengindonesiaan kata asing, penyusunan tata bahasa, pembaruan ejaan, pemakaian bahasa dalam pers, dan pemakaian bahasa dalam undang-undang dipandang sangat relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia saat itu dan masa-masa setelahnya (baca: fase bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional) (Sudaryanto, 2018).

### *Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara*

Fase bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki durasi waktu terlama, sejak tanggal 18 Agustus 1945 melalui penetapan Pasal 36 UUD 1945, hingga Seminar Politik Bahasa pada tahun 1999. Fase ini diawali dengan peristiwa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan sehari kemudian bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara melalui Pasal 36 UUD 1945. Dengan begitu, terjadilah tanda pergeseran fase, awalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara.

Kemudian muncul Ejaan Suwandi pada tahun 1947. Menurut Sudaryanto (2017), ejaan Suwandi merupakan sistem ejaan Latin untuk bahasa Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan yang dimuat dalam Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Mr. Soewandi, No. 264/Bhg. A tanggal 19 Maret 1947 yang merupakan penyederhanaan atas Ejaan van Ophuijsen, antara lain, adalah perubahan *oe* menjadi *u*. Sistem Ejaan Suwandi bernama lain Ejaan Republik. Disebut Ejaan Republik karena bangsa Indonesia saat itu tengah menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi, termasuk di dalam bahasa. Di mata mereka, Ejaan van Ophuijsen dianggap sebagai bagian dari pengaruh penjajah Belanda karena yang menyusun ejaan itu ialah orang Belanda, Charles Adriaan van

Ophuijsen. Selanjutnya, diadakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober—2 November 1954. Berbeda dengan KBI I di Solo yang diselenggarakan atas prakarsa pribadi-pribadi, KBI II ini diselenggarakan oleh Pemerintah, yaitu Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Menurut Kridalaksana (Dalam Sudaryanto, 2018), keputusan KBI II tidak menjadi keputusan, melainkan Pemerintah Republik Indonesia benar-benar menyusun Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan sejarahnya yang panjang dari tahun 1956, hasil Panitia ini menjadi embrio Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang diresmikan pada tahun 1972. Memang diakui, ada keputusan KBI yang lain, tetapi yang paling meninggalkan bekas tentulah soal ejaan tersebut. Singkat kata, KBI II ada tindak lanjutnya, khususnya ke arah pembaruan ejaan, dari Ejaan Suwandi ke EYD. Terkait EYD, Sudaryanto (2017) menjelaskan bahwa sistem ejaan bahasa Indonesia yang sebagian besar sama dengan sistem ejaan Malaysia, yang termuat dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 tanggal 16 Agustus 1972 dan menjadi ejaan resmi bahasa Indonesia sampai tahun 2015. Perbedaannya dengan Ejaan Suwandi, antara lain, adalah huruf *j* menjadi *y*, *dj* menjadi *j*, *nj* menjadi *ny*, *ch* menjadi *kh*, *tj* menjadi *c*, dan *sj* menjadi *sy*.

Berikutnya, diselenggarakan dua acara kebahasaan secara berturut-turut yang menjadi embrio berdirinya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Badan Bahasa (d/h Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Pusat Bahasa), yaitu Praseminar Politik Bahasa Nasional (1974) dan Seminar Politik Bahasa Nasional (1975). Halim (dalam Sudaryanto, 2018) mengungkapkan bahwa melalui dua acara kebahasaan tersebut, dicapai rumusan politik bahasa nasional, yaitu kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengelolaan keseluruhan masalah bahasa. Hal serupa juga menjadi fokus perhatian pada Seminar Politik Bahasa tahun 1999 (Kridalaksana, 2011).

Berkat rumusan politik bahasa nasional itu, Pemerintah melalui Badan Bahasa dapat melakukan pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa. Kridalaksana (2011) menjelaskan bahwa pengembangan bahasa adalah usaha untuk memperluas pemakaian bahasa di luar masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran bahasa, media massa, dan lain-lain. Sudaryanto (2017) menjelaskan bahwa pembinaan bahasa adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain, mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misalnya melalui jalur pendidikan dan pasyarakatannya. Melalui kedua usaha itu, kelak posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara semakin kokoh.

### *Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional*

Fase bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Fase ini ditandai adanya Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, pada tanggal 28 Oktober—1 November 2008. Tema kongres tersebut adalah “Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Pondasi Peradaban Bangsa”. Penggunaan kata internasional pada nama kongres itu mengisyaratkan bahwa saatnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Setahun kemudian, terbitlah Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang kian mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Pasal 44 ayat 1)(Sudaryanto, 2015) .

Pasal 44 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi, “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Melalui pasal tersebut, Pemerintah dalam hal ini Badan Bahasa, berupaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kemudian, Badan Bahasa membuat unit baru guna melaksanakan Pasal 44 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2009 bernama Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) (Sudaryanto, 2015).

Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh PPSDK adalah penerbitan buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia sebanyak 6 seri. Enam seri itu meliputi A1 (prapemula), A2 (pemula), B1 (pramadya), B2 (madya), C1 (pralanjut), dan C2 (lanjut). Melalui penerbitan buku ajar Sahabatku Indonesia itu, kelak pengajaran BIPA di Indonesia, khususnya Program Beasiswa Darmasiswa Republik Indonesia, memiliki standardisasi buku ajar. Selain itu, PPSDK juga rutin mengirimkan guru-guru BIPA ke luar negeri, dengan masa tugas 4—5 bulan. Kelak, usaha-usaha PPSDK itu dapat mendorong terciptanya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Sudaryanto, 2015).

Fase bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sekurangnya sudah terwujud dengan fakta 45 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia (Sudaryanto, 2015). Hingga tahun 2013 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (saat itu) Mohamad Nuh telah dilakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi atau universitas di dunia untuk mendirikan Pusat-Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa-Bahasa Asing Beijing (Beijing Foreign Studies University) yang terletak di Kota Beijing, Republik Rakyat Tiongkok.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau. Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian bahasa Melayu Riau ini sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan kerajaan Sriwijaya. Bahasa Indonesia mengalami tiga fase perkembangan selama 81 tahun (1928—2009), yaitu (1) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, (2) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (3) fase bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanan & Sabrina. (2023). Menilik Asal-Usul Bahasa Indonesia. Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia. Vol. 5 No.3 Edisi 1.
- Barnes, C., & Mercer, G. (2016). Disability, Work, and Welfare: Challenging the Social Exclusion of Disabled People. *Peace Research Abstracts Journal*, 43(1)
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal usul, Teori dan Indikator. *TATA LOKA*. VOL 19. NO 2.
- Mulyati. (2015). Terampil berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Okarisma Mailani, O., & Nuraeni, I., & Syakila, S, A., & Lazuar, J.,. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal* Vol. 1 No. 2.
- Paauw, S. (2019). One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy dalam H. Lehnert-LeHouillier dan A.B. Fine (ed.). *University of Rochester working papers in the language sciences*, 5(1), 2—16.
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia ((Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*. Vol 4 No 2. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>
- Samuel, J. (2018). Kasus ajaib bahasa Indonesia? Pemodernan kosakata dan politik peristilahan. Terjemahan Dhany Saraswati Wardhany. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, dan Forum Jakarta-Paris
- Sudaryanto. (2015). Profil Tiga Jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok Selatan dan Barat Daya". *Bahastra*, Vol. XXXIV, Nomor 1, hlm 69—80
- Sudaryanto. (2017). Kamus umum bahasa dan ilmu bahasa. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Sudaryono. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2. No 1. DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.020101
- Sukartha, I Nengah, dkk. 2010. Bahasa Indonesia Akademik Untuk Perguruan Tinggi. Bali: Udayana University Press
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2). 189- 203. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010203